

# KEBERADAAN DAN STRUKTUR PEMENTASAN DRAMATARI ARJA DALAM SOSIAL RELIGIUS UMAT HINDU DI BALI

*by* Nyoman Cerita

---

**Submission date:** 28-Dec-2020 07:26PM (UTC+1030)

**Submission ID:** 1481636335

**File name:** 05\_Jurnal\_PANGKAJA\_Dramatari\_Arja.pdf (205.96K)

**Word count:** 2926

**Character count:** 18691

# KEBERADAAN DAN STRUKTUR PEMENTASAN DRAMATARI ARJA DALAM SOSIAL RELIGIUS UMAT HINDU DI BALI

Oleh I Nyoman Cerita  
Dosen ISI Denpasar

---

## ABSTRACT

*Dramatari Aria is one of the branches of art imbued with Hinduism. Keterpautan art with Hinduism in Bali have occurred from the past era. Having regard to the intellectual values ??and spirituality in art dramatari Aria in Bali, which is based on the three pillars of strength are very robust and resilient as its foundation, namely; ethics, logic and aesthetics, as well as inspired by Hinduism, then this art as the valuable cultural treasures Bali so needs to be preserved , maintained and developed in accordance with the standard-standard and norms that exist. Based on the function, Aria dramatari presence in Bali is believed to have a very substantial contribution in providing guidance to the Hindus based on the values? tattwa namely; siwam (spiritual truth), satyam (glory and purity) and sundaram (beauty), is as a medium of intellectual and spiritual.*

**Keywords:** *Dramatari Arja, Sisial Religious, Hindu.*

---

## I. PENDAHULUAN

Dramatari arja merupakan bagian dari kebudayaan dengan kandungan nilai-nilai artistik dan filosofis yang tinggi, dan memiliki fungsi serta makna tersendiri didalam kehidupan umat Hindu di Bali, dimana dramatari Arja lahir, hidup dan berkembang. Eksistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, telah didukung oleh seluruh elemen-elemen sosial masyarakat seperti; norma-norma, adat, agama, dan budaya, sehingga selalu dijunjung tinggi, dilestarikan, dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai sosial-kulturalnya.

Berdasarkan fungsinya, kehadiran dramatari Arja di Bali diyakini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memberikan tuntunan kepada umat Hindu berdasarkan nilai-nilai *tattwa* yaitu; *siwam* (kebenaran spiritual), *satyam* (kemuliaan

dan kesucian) dan *sundaram* (keindahan), adalah sebagai media intelektual dan spiritual. Apabila seni Arja diposisikan dan difungsikan sebagai sumber pembelajaran intelektual Hindu, akan ditemukan materi-materi pendidikan yaitu; memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan suatu masyarakat, meningkatkan rasa solideritas, dan keharmonisan dengan saling menghargai dan menghormati dalam balutan multikulturalisme, memperkuat kepribadian dan kebanggaan dalam suatu wilayah, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama dan martabat serta status sosial masyarakatnya, memperhalus budi dan sikap dari masyarakat. Sebagai sumber ilmu pengetahuan, dramatari ini juga dapat membentuk karakter dan jati diri, mempertebal rasa percaya diri, mempertajam moral, dan membuka wawasan dan

pengalaman pada setiap orang didalam menghadapi zaman global yang semakin kompleks. Sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sumber hidup dan kehidupan yang layak, sesuai dengan bidang atau *swadharmanya* masing-masing dan sejalan dengan perkembangan zaman.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Dramatari Arja Sebagai Media Spritual Hindu

Apabila dramatari arja diposisikan dan difungsikan sebagai media spritual Hindu, maka dramatari arja merupakan sebuah sarana atau media yang bersifat magis dan religius. Dari sudut pandang semiotika dalam dramatari arja terdapat berbagai simbol-simbol keindahan yang maha agung, diyakini memiliki nilai-nilai yang dapat menggetarkan spirit kesadaran manusia menuju alam spritual. Melalui pemahaman dan penghayatan fungsi dan makna simbol-simbol yang dirangkai dengan indah, ekspresif dan menarik didalam dramatari arja, yang diwujudkan dalam bentuk gerak, tembang, dialog, music serta tanda-tanda yang lain, diyakini pula oleh umat Hindu di Bali dapat dijadikan media untuk mendekatkan diri dari *tempertebal* rasa *srada* dan *bakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa*, didalam menca-pai ajarannya yaitu kebenaran (*dharma*).

Tentang makna dan fungsi simbol-simbol didalam perspektif agama Hindu di Bali, Titib. (2009:73-74). dalam bukunya yang berjudul *Teologi & Simbul-Simbul dalam agama Hindu* mendeskripsikan dengan jelas bahwa simbol-simbol dalam agama Hindu bukan hanya sekedar tanda atau benda-benda yang indah dan enak dilahat, melainkan ia dibentuk berdasarkan proses ritual yang sangat sakral. Disucikan melalui sesajen dan upacara-upacara sampai pada tingkatan *prayascitta* (pembersihan secara sekala dan niskala)

dan *pasupati* (dihidupkan), sehingga simbol-simbol tersebut menjadi suci dengan mengandung daya spritual yang sangat tinggi dan dapat disembah oleh umat.

Dramatari Arja merupakan salah satu cabang kesenian dengan dijiwai oleh agama Hindu. Keterpautan kesenian dengan agama Hindu di Bali telah terjadi dari jaman yang lampau. Dengan memperhatikan nilai-nilai intelektualitas dan spritualitas didalam seni dramatari Arja di Bali, yang dilandasi tiga pilar kekuatan yang sangat kokoh dan tangguh sebagai fondasinya yaitu; etika, logika dan estetika, serta dijiwai oleh agama Hindu, maka kesenian ini sebagai khasanah budaya Bali yang adiluhung sangat perlu dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan pakem-pakem dan norma-norma yang ada.

Dramatari Arja tergolong kesenian *balih-balihan* adalah golongan kesenian yang difungsikan hanya untuk hiburan belaka. Dipentaskan di halaman pura paling luar *Uba sisi* dengan pementasannya dilakukan tergantung dari situasi dan kondisi jalanya upacara keagamaan di sebuah pura. Biasanya dipentaskan setelah pelaksanaan persembahyangan selesai, dengan tujuan untuk menghibur para pemedek dan masyarakat di sekitar pura, dan sekaligus memeriahkan upacara piodalan itu sendiri. Sebagai hiburan, dramatari ini penuh dengan suasana estetik, dan tematik seperti; komedi, atau humoris, tragedy, romantik, heroik, mistik, dan lain-lain. Untuk durasi pementasan dari seni *Balih-baiihan* adalah sangat tergantung dari materi dan reportuar pementasannya. Tidak jarang pementasannya selesai sampai pagi, bahkan sampai matahari terbit.

### 2.2. Sekilas Sejarah dan Perkembangan Dramatari Arja

Secara historis dramatari arja merupakan golongan kesenian tradisional yang terbentuk oleh unsur-unsur tradisi besar yaitu yang memperoleh perhatian, pembinaan, pengayoman, pemeliharaan, dan pengembangan secara formal, sangat khusus dan serius dari kaum bangsawan yang ada di istana atau puri. Golongan seni tradisional ini dikenakan peraturan-peraturan yang representative secara ketat dan kuat sesuai dengan norma-norma, pakem-pakem, dan standard-standard kerajaan, sehingga golongan seni tari tradisional seperti ini diklasifikasi sebagai seni klasik yang berkelas tinggi. Peranan kekuasaan raja-raja sebagai kekuatan kebenaran aksioma bahkan diyakini sebagai titisan Dewa, membentuk kesenian tradisional Bali bersifat sakral, spiritual dan intelektual sesuai dengan kaedah-kaedah formal kerajaan.

Berdasarkan bentuk penyajiannya terdapat perbedaan yang sangat menjolok antara seni rakyat dengan seni istana atau seni klasik. Didalam seni klasik terlihat dengan jelas faktor kemewahan, bungah, dan wah dengan ciri-ciri penampilan kostum yang serba mewah dan istimewa seperti salah satu contohnya adalah *gelungan* (hias kepala). Semua jenis-jenis *gelungan* didalam seni klasik dibuat sedemikian rupa penuh dengan permata-permata, tetatahan yang dikombinasi omamen-omamen yang sangat rumit, apik, megah dan indah kemudian *diperada* (diwamai kuning emas) gemerlapan sehingga membangun suasana mewah, wibawa, gagah dan agung. Di samping kemewahan dan keistimewaan kostum, secara koreografis kesenian istana memiliki tehnik yang sangat rumit dan sulit, dalam kompleksitas yang tinggi. Sehingga untuk membawakan atau menarikan jenis dramatari ini dibutuhkan kemampuan tehnik dan ketrampilan yang komplit dari seluruh elemen-elemen yang menjadi mediumnya seperti; penguasaan tehnik gerak, vokal, tembang, dialog, akting, sastra, agama dan lain-

lain. Secara sistimatis perkembangan dramatari arja diuraikan sebagai berikut:

#### A. Zaman Keemasan Dramatari Arja

Bila menengok kebelakang dramatari arja diperkirakan mulai muncul sekitar tahun 1775 - 1825. Pada awal munculnya dibawakan oleh penari-penari lak-lakii karena disaat itu para wanita justru dianggapnya tabu untuk tampil di atas panggung sebagai penari. Namun pada perkembangan berikutnya di tahun 1915-1920-an penari wanita baru muncul yang selanjutnya mendominasi peran-peran tokoh pria maupun wanita. Alkisah di masa-masa itu dari tahun 1920 - 1970-an kehadiran dramatari arja sebagai performing arts atau seni pertunjukan adalah mengalami kejayaannya dengan perkembangan yang sangat pesat di seluruh Bali. Di masa-masa itu bermunculan kesenian arja di seluruh pelosok desa di Bali yang bagaikan jamur di musim hujan.

#### B. Zaman Kemerosotan Dramatari Arja

Setelah sekian tahun bergulir dalam zaman kebanggaan dan kejayaan dramatari arja sebagai tontonan primadona masyarakat Bali, tidak bisa dihindarkan dan sulit menangkis terhadap serangan dan kikisan dari budaya modern atau global. Sehingga kesenian ini di tahun 1970 - 1990-an mengalami keterpurukan yang kian sulit menemui pementasannya. Jika-pun ada, biasanya kurang mendapatkan perhatian yang layak. Group-group arja yang mencoba bertahan, rontok satu persatu. Banyak insan seni pertunjukan menghindar terjun menekuni teater ini. Regenerasipun seret dan macet. Sementara itu para empu arja berangkat semakin tua bahkan meninggal. Siaran arja yang dari tahun 1960-an dikumandangkan RRI Denpasar pun tak banyak dihiraukan pendengarnya. Kekhawatiran dan rasa pesimisme

muncul dari kalangan budayawan dan maestro-maestro seni pertunjukan terhadap keberadaan kesenian ini. Bahkan di sisi lain sering juga muncul berbagai pertanyaan sinis dari kalangan masyarakat global terhadap keradaan dramatari arja yaitu apakah pertunjukan arja masih ada? Apakah dramatari arja sudah punah? Kemana dibawa pertunjukan arja kita? Dan berbagai pertanyaan lainnya.

### C. Masa Kebangkitan

Kebangkitan dramatari arja di Bali bermula dari kegelisahan sekelompok anak muda alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar yaitu Juana, Sugama, Cilik dengan teman-teman yang lain membentuk sebuah group arja yang semua penarinya adalah laki-laki disebut dengan Arja Cowok. Mulai tahun 1994 dibawah naungan bendera dari sanggar Printing Mas group arja cowok ini berkiprah merevitalisasi dramatari arja dengan tetap mengacu pada pakem-pakem dan norma-norma pearjaan. Pementasan mereka di dalam balutan norma-norma dramatari arja menjadi daya pikat tersendiri dikalangan seni pertunjukan di Bali. Tak dinyana, arja pria ini menjadi meroket dan mampu membawa nama kesenian arja menjadi bangkit kembali. Sangat menarik dan unik bahwa debut mereka didalam pementasannya tidak menggunakan ceritra *panji* yang lazimnya digunakan didalam pertunjukan dramatari arja tradisional, justru dengan menggunakan lakon plesetan yang berjudul "Siti Markonah" berkisah tentang bangsawan Minangkabau yang mencari jodoh putri cantik dari Madura.

Secara umum pementasannya merupakan pertunjukan yang berbentuk adapted. Mereka cerdas mengkemas fenomena social kekinian di panggung, mereka mampu menyelipkan humor hampir sepanjang pementasannya. Jadi didalam pementasannya sekalipun masih menggunakan konvensi-konvensi arja dalam bingkai tradisional, namun pertunjukan arja ini dominan menggunakan unsur-unsur lelucon atau lawak. Bahkan satirisme pun muncul dengan begitu ringannya. Sehingga hingga sekarang dramatari arja bisa bangkit dan lestari. Termotivasi dari ketenaran arja cowok Printing Mas ini, lalu kemudian muncullah

beberapa group arja muani lainnya seperti; Arja Cowok Cobleng Pamor, Arja Cowok Akah Canging, dan group-group kecil lainnya. Populeritas semua group-group yang muncul belakangan semakin bergema dan bergaung keseluruh Bali dan mampu bersaing secara kompotitif dengan arja cowok Printing Mas. Dengan memperhatikan dan bertitik tolak pada nama dari masing-masing group arja tersebut nampak dengan jelas bahwa belakangan ini bentuk pertunjukannya berorientasi pada pertunjukan dagelan atau bebondresan.

### 2.3. Bentuk dan Struktur Pementasan

Dilihat dari bentuknya dramatari arja merupakan sebuah pementasan teatrical yang menggunakan unsur-unsur seni pertunjukan yang sangat lengkap seperti; musik, tari, tembang, vocal dan dialog baik verbal maupun nonverbal atau dalam bentuk prosa dan puisi yang sangat indah, menarik dan berkarismatik. Pada umumnya kesenian ini menggunakan ceritra *panji* atau *malat* dengan lakon-lakon yang bersifat melodramatik dan dalam penampilannya dominan memakai terbang-tembang yang bersumber dari pupuh-pupuh *macapat*. Macapat yang ragamnya seperti; *sinom*, *pangkur*, *semarandana*, *ginada* dan lainnya adalah sebagai medium utama didalam pertunjukan dramatari arja. Setelah mulai menggunakan penari campuran (laki-laki dan perempuan) didalam dramatari arja untuk penggambaran tokoh-tokoh kesatria seperti mantra manis dan mantri buduh diperankan oleh penari wan ita (transvesti). Transvesti inidilakukan bolehjadi karena untuk melukiskan peran satria yang tampan namun lembut hampir sulit dijumpai pada penari pria, yang pada dasarnya mengesankan gagah dan kuat.

Berkaca mata dari struktur pertunjukan dramatari arja, setiap peran-peran yang ada adalah masih ketat mengacu pada pakem-pakem tradisional. Secara substansial setiap tokoh menggunakan tiga bagian tarian, yaitu;

bagian pembukaan atau pengenalan karakter disebut dengan *igel pepeson*, bercerita (*igel panyarita*), berdialog (*igel patemon*). Apabila ditelusuri secara lebih mendalam, kesenian ini terdapat unsur-unsur adegan yang paling lengkap dengan kandungan dan sentuhan sembilan rasa yang disebut dengan "nawarasa" adalah sebagai berikut:

1. *Sringara* (love) = perasaan cinta birahi
2. *Karuna* (compassion, sadness) = perasaan kasian/sedih
3. *Wira* (valour, heroism) = kewiraan
4. *Adbhuta* (wonderment) = perasaan takjub
5. *Hasya* (laughter) = perasaan tertawa
6. *Bhayam* (terror) = perasaan takut
7. *Bhibatsa* (disgust) = perasaan jijik
8. *Raudra* (anger) = perasaan marah
9. *Santha* (serenity) = perasaan sejahtera, kesejahteraan

Sembilan perasaan (*nawarasa*) ini ditransformasikan oleh para tokoh dalam dramatari arja secara jelas berdasarkan plot dan tema dari pertunjukan. Untuk mentransformasi *nawarasa* ini kepada penikmat atau penonton dibutuhkan kemampuan penari yang sangat tinggi dan tema atau lakon yang betul-betul selektif dan komunikatif dan mengandung unsur-unsur *nawarasa* tersebut. Umumnya di dalam pementasan dramatari arja penyampaian *nawarasa* ini dilakukan secara dinamis, kreatif dan inovatif bahkan sering dengan cara improvisasi dan spontan namun tetap berlandaskan plot dan adegan yang ada. Menyimak alur pertunjukannya, dramatari arja memiliki struktur alur yang sangat baik yang tidak jauh berbeda dari seni drama lainnya. Setiap peristiwa dihadirkan secara kronologis sesuai konsep yang dikemukakan oleh Puji Santoso dalam Kustiyanti (2002: 172) yang terdiri atas *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouement*. Secara umum didalam dramatari arja dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *Situation*: Dimulai dengan penggambaran situasi, yang dilakukan lewat mono

log, oleh Inye dan adegan panyarita antara Raden Galuh dengan Inye. Dalam adegan ini merupakan pembukaan penggambaran situasi dan sudah mulai pengenalan alur cerita.

- b. *Generating circumstances*: Peristiwa mulai bergerak dengan ditandai munculnya tokoh-tokoh antagonis seperti Liku, Mantri Buduh serta punakawannya yaitu penasar dan wijil. Lewat monolog dan dialog membangun situasi konflik sesuai dengan alur ceritanya.
- c. *Rising action*: Keadaan mulai memuncak ketika terjadi gejolak perselisihan antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Dalam situasi ini biasanya terjadi konflik dialog yang mengarah pada substansi konsep pertunjukan Bali yaitu *rwabhineda* seperti; benar dan salah, dharma dan adharma dan lainnya.
- d. *Climax*: keadaan yang paling puncak yaitu terjadi adegan tegang, perang, sadis, bengis dan lain-lain sebagai penggambaran kekuatan *rwabhineda* dalam pertarungan yang tanpa henti antara kebenaran dan keongkakan, dharma dan adharma *Denouement*: penyadaran, pencerahan dan solusi tertentu untuk menuju keharmonisan dan kedamaian.

#### 2.4. Makna Sosial Religius dalam Dramatari Arja di Bali

Seni pertunjukan tradisi ini sebuah refleksi dari budaya ekspresif, dominannya nilai religius, nilai estetis dan solidaritas, sebagai inti seni pertunjukan tradisional Bali. Arja sebagai seni pertunjukan tradisional Bali sebagai bagian dari kebudayaan yang dijiwai ajaran Agama Hindu, sehingga pementasan dramatari Arja mengandung makna social religius. Perbedaan antara bagian inti suatu kebudayaan dengan bagian perwujudan lahirnya, dapat dilihat dari beberapa ciri seperti yang ada pada inti kebudayaan misalnya: 1). Sistem nilai, 2).

Keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3). Adat yang sudah dipelaj ari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, 4). Adat mempunyai fungsi yang terjaring dalam masyarakat, sedangkan bagian akhir dari suatu kebudayaan fisik, alat-alat, benda-benda yang berguna, ilmu pengetahuan, tata cara dengan segala tekniknya, untuk memberi kenyamanan. (Koentjaraningrat, 1990: 97).

Adiputra (2014) menjelaskan, esensi teologis dan filosofis *tembang* dan bunyi gamelan pada dramatari Arja yang menggunakan *laras pelog* dan *selendro* merupakan simbol dari Dewa Kamajaya dan Dewi Kama Ratih. *Tembang laras pelog* menggunakan nada-nada *dang, dung, deng dong, ding*, sedangkan *laras selendro* menggunakan nada-nada *ndong, ndeng, ndung, ndang, nding*. Suara gamelan dan *tembang* para pelaku yang dimainkan dalam pertunjukan *Arja*, merupakan bentuk pemujaan kepada *ista dewata*. Nada *dang* simbol pemujaan kepada Dewa Iswara, nada *dung* pemujaan kepada Dewa Wisnu, nada *deng* pemujaan kepada Dewa Mahadewa, nada *dong* pemujaan kepada Dewa Siwa dan nada *ding* pemujaan kepada Dewa Brahma. Sedangkan *tembang* dengan *laras selendro* yang mana nada-nadanya juga tertuju pada *ista dewata* lainnya. Nada *ndong* pemujaan kepada Siwa (Budhay), nada *ndeng* pemujaan kepada Dewa Rudra, nada *ndung* pemujaan kepada Dewa Sambhu, nada *ndang* pemujaan pada Dewa Mahesora, dan nada *nding* pemujaan pada Dewa Sangkara. Dengan melakukan *megamel, metembang* atau *mekidung* akan terjadi vibrasi gelombang suara yang menggetarkan para dewata yang berada di alam *niskala*. Secara filosofis bahwa kegiatan *megamel* dan *metembang* atau *mekidung* merupakan perbuatan suci yang menghubungkan diri dengan *ista dewata* atau Tuhan, yang berarti menunjukkan *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan.

### III. PENUTUP

Dramatari Arja adalah salah satu seni pertunjukan Bali yang tergolong kesenian tradisional dengan telah mengalami perjalanan sejarah yang sangat lama dan terlihat kental dan integral pengaruh dari budaya daerah dimana lahir, hidup dan berkembang. Sebagai bagian dari kebudayaan, dramatari Arja dengan kandungan artistik dan filosofis yang sangat tinggi dapat berkontribusi terhadap kehidupan sosial religious umat Hindu, yang tidak hanya sebagai tontonan belaka namun yang lebih dalam lagi adalah berfungsi sebagai tuntunan hidup, penuh nilai-nilai ajaran Agama Hindu.

Berdasarkan bentuk pertunjukannya dramatari Arja merupakan pertunjukan yang bersifat teatral dengan memiliki karakteristik tersendiri dan menggunakan *tembang*, tari, vokal, dialog sebagai daya tariknya. Digolongkan dalam kesenian klasik yang berkarismatik, karena pada zaman feodal di Bali ia mendapat pengaruh dari norma-norma dan standard-standard formal kaum bangsawan kerajaan.

Dramatari Arja merupakan khasanah budaya Bali yang adiluhung sangat perlu dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan pakem-pakem yang dimilikinya. Untuk mewujudkan upaya-upaya ini sangat diperlukan bantuan dari berbagai pihak baik seniman, masyarakat dan pemerintah.

### DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I Nyoman Arjana. 2014. "Seni Arja dalam Aktivitas Religius dan Perkembangan Budaya Bali". Makalah Workshop Seni Arja pada tanggal 18 Juli 2014 di Bentara Budaya Bali, diselenggarakan kerjasama Yayasan Sari Kahyangan, Komunitas PAGARI, dan Bentara Budaya Bali.

- Artadi, I Ketut 2011. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh, Akal, Roh dan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Bandem, I Made 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Cerita, I Nyoman 1996. *Awamana Sebuah Model garapan Kreasibaru Dalam Naungan Tradisi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar
- Griya, I Wayan 2008. *Transformasi Budaya Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita
- Gunadha, Ida Bagus 2008. *Identitas Manusia Bali: Perspektif Adat, Agama, dan Budaya*. Universitas Hindu Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka
- Harymawan, RMA 1988. *Drama Turgi*. Bandung: Cv, Rosda.
- Kussuardjo, Bagong 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Kustiyanti, Dyah 2002. *Dramatari Kuntisraya Transformasi Teks Sastra Jawa Kuno Menjadi Teks Seni Pertunjukan Wisata Di Bali*. Tesis Untuk Mencapai Derajat S2 Prgram Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Titib, I Made 2009. *Teologi & Simbul-simbul dalam Agama Hindu*. Surabaya Paramita
- Team Penyusun Naskah dan Pengadaan Buku Sejarah Bali Daerah Tingkat I Bali 1980. *Sejarah Bali*. Pemda Daerah Tingkat I Bali



# KEBERADAAN DAN STRUKTUR PEMENTASAN DRAMATARI ARJA DALAM SOSIAL RELIGIUS UMAT HINDU DI BALI

## ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[retnoeka.wordpress.com](http://retnoeka.wordpress.com)

Internet Source

2%

2

[anakkossuntok.blogspot.com](http://anakkossuntok.blogspot.com)

Internet Source

1%

3

[ejournal.ihdn.ac.id](http://ejournal.ihdn.ac.id)

Internet Source

1%

4

[qdoc.tips](http://qdoc.tips)

Internet Source

1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On